

**MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL (STUDI KASUS DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN  
IMOGIRI KABUPATEN BANTUL DIY)**

Sriyadi<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Faperta, UMY Yogyakarta

**Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian, mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap tingkat pendapatan petani dan mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap distribusi pendapatan petani. Penelitian dilakukan dengan survei wawancara dengan petani dan pihak terkait serta observasi lapangan. Pengembangan agrowisata mendorong masyarakat melakukan pengolahan hasil-hasil pertanian, meningkatkan pengelolaan usahatani dan pengelolaan di luar usahatani, dan dari hasil pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang cukup signifikan. Direkomendasikan untuk mengoptimalkan pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani.*

**Kata kunci :** agrowisata, pengolahan hasil, usahatani

**1. PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pembangunan berkelanjutan adalah proses yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan-ekologi. Proses ini dianggap sebagai perkembangan dalam semua hal bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Namun di sebagian besar negara berkembang, penduduk pedesaan makin berkurang, sementara lahan pertanian yang kehilangan produktivitasnya meningkat. Situasi ini menjadi penyebab utama dalam peningkatan kemiskinan masyarakat pedesaan, juga menyebabkan masalah seperti kerugian deforestasi, erosi dan produktivitas dengan penyalahgunaan sumberdaya alam. Disisi lain, Kerusakan sumber daya alam memunculkan masalah seperti migrasi, kemiskinan dan kelaparan. (Akpinar, et.all, 2004)

Pengembangan kawasan pedesaan berbasis pertanian semakin digalakkan di

berbagai wilayah. Kegiatan ini untuk mengembangkan potensi di wilayah pedesaan, yang selama kurun waktu sebelumnya telah mengalami ketimpangan wilayah pembangunan. Pada saat lalu pembangunan banyak diprioritaskan untuk wilayah perkotaan, sehingga wilayah pedesaan mengalami ketertinggalan di segala sektor, khususnya untuk sektor pertanian. Padahal sektor pertanian sangat dominan untuk wilayah pedesaan. Gejala adanya ketimpangan ini antara lain generasi muda pedesaan banyak yang mengadu nasib di perkotaan, sehingga terjadi keterlantaran di sektor tenaga kerja di pedesaan (Arifin, 2007). Keterbatasan lahan menyebabkan skala usahatani kecil menjadi tidak efisien sehingga pendapatan petani rendah. Kondisi ini bisa menurunkan motivasi masyarakat pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian.

Untuk mengantisipasi dan mengembangkan wilayah pedesaan, pemerintah sekarang sedang menggiatkan

pembangunan sosial dan ekonomi pedesaan, antara lain pengembangan agribisnis pedesaan dan program agrowisata pedesaan. Pengembangan agribisnis pedesaan dimaksudkan dalam rangka peningkatan nilai tambah produk pertanian sehingga dapat diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan Agrowisata merupakan salah satu cara pengembangan pertanian di pedesaan, dengan di latarbelakangi adanya beberapa kendala pengembangan sektor pertanian skala besar, dan adanya potensi wilayah pedesaan yang menarik bagi wisatawan. Kendala utama wilayah pedesaan untuk pengembangan sektor pertanian skala besar adalah kondisi kepemilikan lahan bagi sebagian besar petani sudah sangat sempit dan sebagian besar petani miskin. Di lain pihak ternyata wilayah pedesaan menyimpan potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan dengan agrowisata melalui potensi agroekosistem, terutama yang menyangkut keaslian alam, beragamnya komoditas pertanian, kekhasan adat istiadat, seni dan budaya. Kondisi wilayah pedesaan yang khas ini ternyata sangat bervariasi untuk setiap wilayah, sehingga dapat memikat bagi kalangan wisatawan (Arifin, 2007). Kondisi tersebut juga dimiliki oleh Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yang tengah dikembangkan sebagai kawasan agrowisata sehingga mendapat peringkat harapan III Nasional desa wisata tahun 2015 ([www.desakarangtengah.com](http://www.desakarangtengah.com)). Potensi tersebut tengah dikembangkan secara serius agar disamping dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya para petani, juga agar dapat menjadi pioner pengembangan agrowisata di daerah lain yang belum terjamah atau ditangani.

Secara garis besar wilayah desa ini sangat menarik untuk dikembangkan karena menyimpan berbagai potensi yang dapat dijual kepada wisatawan. Lokasi desa Karangtengah terletak pada jalur wisata dari pusat kota Yogyakarta ke arah makam raja-raja mataram dan pantai parangtritis. Lahan pertanian di Desa Karangtengah didominasi dengan tanaman padi dan hortikultura, dan hampir seluruh masyarakat mempunyai lahan sawah karena tersedia saluran irigasi dan kondisi tanah subur. Usahatani masyarakat disamping bertani padi juga telah berkembang dalam bidang peternakan, dan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik dan telah berkembang pertanian organik. Usaha pengolahan hasil pertanian telah dikembangkan dalam bentuk industri rumah tangga kerajinan dan kuliner.

Kondisi sosial masyarakat yang antusias untuk mengembangkan wilayah pedesaan, khususnya untuk pengembangan agrowisata, dan memang selama ini telah sering didatangi oleh wisatawan domestik dan asing. Kelembagaan pemerintahan dan kelompok tani sangat mendukung untuk pengembangan agrowisata karena daerah ini merupakan salah satu kawasan pengembangan agropolitan Kabupaten Bantul.

Namun demikian keberadaan potensi agrowisata ini masih perlu dikembangkan mengingat jumlah wisatawan/pengunjung masih lebih rendah dibanding daerah lain pada jalur kawasan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kunjungan wisata di Kabupaten Bantul masih didominasi kawasan pantai khususnya Pantai Parangtritis. Sementara itu pendapatan obyek wisata Kabupaten Bantul tahun 2015 baru mencapai 6,41% (BPS Bantul, 2016). Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih

mendalam tentang potensi wilayah untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Bagaimana dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani.

Penelitian ini bertujuan untuk :(1) mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian, (2) mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap tingkat pendapatan petani, dan (3) mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap distribusi pendapatan petani.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal studi kasus di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan metode penelitian survei pada petani/pelaku agribisnis dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan agrowisata tersebut sebagai obyek penelitian. Sentra pengembangan agrowisata di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul salah satunya adalah Desa Karangtengah. Desa Karangtengah merupakan desa wisata yang telah memperoleh penghargaan sebagai juara harapan III desa wisata nasional tahun 2015 (desakarangtengah.com). Desa Karangtengah terdiri atas enam wilayah pedukuhan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani dan usaha industri rumah tangga. Sampel petani/pelaku agribisnis diambil dari masing-masing pedukuhan secara *proporsional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan panduan kuesioner.

Teknik pengolahan data, untuk mengetahui dampak social ekonomi masyarakat petani di analisis menggunakan

analisis pendapatan, nilai tambah dan rasio index gini. Dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani dapat dilihat dari peningkatan nilai tambah produk pertanian, tingkat pendapatan masyarakat petani dan distribusi pendapatan masyarakat. Nilai tambah agroindustri pariwisata dapat dinalisis dengan format analisis nilai tambah terdapt pada Tabel 1.

Pendapatan masyarakat adalah total pendapatan yang diperoleh dari usahatani, usaha pengolahan hasil pertanian dan luar usahatani. Pendapatan usahatani dan pengolahan hasil pertanian dihitung berdasarkan analisis biaya dan pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

### a. Biaya

Total biaya (TC) adalah biaya implisit total ditambah dengan biaya eksplisit yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

TC = Total cost

TIC = Total implisit cost

TEC = Total eksplisit cost

### b. Pandapatan

Dalam penghitungan pendapatan yang telah dicapai oleh petani padi dapat dihitung dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Biaya eksplisit

c. Total pendapatan keluarga = pendapatan usahatani + pendapatan pengolahan usahatani + pendapatan luar usaha pertanian

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan indeks gini ratio yang dihitung sebagai berikut mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi, selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing klas dibuat persentase kumulatifnya, Nilai Gini Ratio dihitung sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum f_i(Y_i - Y_{i-1})$$

Keterangan :

$F_i$  = persentase kumulatif rumah tangga petani klas  $i$

$Y_i$  = persentase kumulatif pendapatan petani klas  $i$

$Y_{i-1}$  = persentase kumulatif pendapatan petani klas sebelumnya

Nilai GR berkisar antara 0 – 1, makin tinggi nilai GR, maka distribusi pendapatan makin tidak merata.

**Tabel 1. Format perhitungan nilai tambah.**

No	Keterangan	
1.	Bahan baku (kg/bln)	a
2.	Harga bahan baku (Rp/kg)	b
3.	Hasil produksi (unit/bln)	c
4.	Faktor konversi	$c/a = h$
5.	Harga produk rata-rata (Rp/unit)	d
6.	Tenaga kerja (HOK/bln)	e
7.	Koefisien tenaga kerja	$e/a = i$
8.	Upah rata-rata (Rp/HOK)	f
9.	Input lain (Rp/kg bahan baku)	g
10.	Nilai produk (Rp/kg)	$h \times d = j$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$j - g - b = k$
	b. Rasio nilai tambah	$k/j \times 100\% = l\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$i \times f = m$
	b. Bagian tenaga kerja	$m/k \times 100\% = n\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	$K - m = o$
	b. Tingkat keuntungan	$o/j \times 100\% = p\%$

Armand Sudiyono 2004

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai Tambah Produk Pertanian (Pendapatan Industri).

##### 1). Biaya Produksi Tempe

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri tempe ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan baku kedelai

memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan tambahan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 68,68 % sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

2). Penerimaan Dan Pendapatan Tempe Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual persatuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi tempe setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri tempe dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata

penerimaan per bulan dari industry tempe ini sebesar Rp4.950.000,-, dengan rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp1.385.433,-.

3). Biaya Produksi Emping Melinjo  
 Biaya produksi adalah biaya yang

dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri emping melinjo ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Tempe Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Kedelai Per Bulan (360 Kg)
1. Biaya (Rp)	
- B. Baku Kedelai	2.448.000
- B. Tambahan	1.019.520
- B. Penyusutan	97.047
- B. Tenaga Kerja	0
Total	3.564.567
2. Biaya (%)	
- B. Baku Kedelai	68,68
- B. Tambahan	28,60
- B. Penyusutan	2,72
- B. Tenaga Kerja	0,00
Total	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

**Tabel 3. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Tempe Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Kedelai Per Bulan (360 Kg)
1. Produksi (biji)	19.800
2. Harga per biji (Rp)	250
3. Penerimaan (Rp)	4.950.000
4. Biaya Produksi (Rp)	3.564.567
5. Pendapatan (Rp)	1.385.433

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan baku melinjo (klathak) memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan tambahan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 94,53 % sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

4). Penerimaan Dan Pendapatan Emping Melinjo

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per-satuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi emping melinjo setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri emping melinjo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-

rata penerimaan per bulan dari industry emping melinjo ini sebesar Rp2.520.000,-, sedangkan untuk rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp1.062.820,-.

**Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Emping Melinjo Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Melinjo Per Bulan (145 kg)
1. Biaya (Rp)	
- B. Baku Melinjo (Klathak)	1.377.500
- B. Tambahan	75.000
- B. Penyusutan	4.680
- B. Tenaga Kerja	0
Total	1.457.180
2. Biaya (%)	
- B. Baku Melinjo (Klathak)	94,53
- B. Tambahan	5,15
- B. Penyusutan	0,32
- B. Tenaga Kerja	0,00
Total	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

**Tabel 5. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Emping Melinjo Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Melinjo Per Bulan (145 kg)
1. Produksi (kg)	72
2. Harga per kg (Rp)	35.000
3. Penerimaan (Rp)	2.520.000
4. Biaya Produksi (Rp)	1.457.180
5. Pendapatan (Rp)	1.062.820

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

5). Biaya Produksi Kue Apem

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri kue apem ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan tambahan memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan baku, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 70,57 % sedangkan prosentase

biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

6). Penerimaan Dan Pendapatan Kue Apem

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per-satuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi kue apem setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri kue apem dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Kue Apem Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung Per Bulan (90 kg)
1. Biaya (Rp)	
- B. Baku Beras (Tepung)	882.000
- B. Tambahan	2.187.920
- B. Penyusutan	30.638
- B. Tenaga Kerja	0
Total	3.100.558
2. Biaya (%)	
- B. Baku Beras (Tepung)	28,45
- B. Tambahan	70,57
- B. Penyusutan	1,08
- B. Tenaga Kerja	0,00
Total	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

**Tabel 7. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Kue Apem Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung Per Bulan (90 kg)
1. Produksi (kg)	4.320
2. Harga per kg (Rp)	1.000
3. Penerimaan (Rp)	4.320.000
4. Biaya Produksi (Rp)	3.100.558
5. Pendapatan (Rp)	1.219.442

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per bulan dari industri kue apem ini sebesar Rp4.320.000,-, sedangkan untuk rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp1.219.442,-.

7). Nilai Tambah Tempe, Emping Melinjo dan Kue Apem

Untuk menghitung nilai tambah kedelai menjadi tempe, melinjo menjadi emping dan tepung beras menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Karangtengah harus diketahui terlebih dahulu nilai input yang mendukung kegiatan produksi kecuali nilai tenaga kerja. Adapun nilai tambah industri tempe, emping melinjo dan kue apem di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai

tambah olahan kedelai menjadi tempe pada skala industri rumah tangga di Desa Karangtengah sebesar Rp 4.118,- untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 29,95 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp29,95,-. Nilai tambah olahan melinjo menjadi emping pada skala industri rumah tangga di Desa Karangtengah sebesar Rp7.483,- untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 42,76 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp42,76,-. Sedangkan nilai tambah olahan beras/tepung menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Karangtengah sebesar Rp13.890,-

untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 28,94 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp28,94,-. Dari ketiga industry rumah

tangga pengolahan melinjo menjadi emping memberikan nilai tambah yang paling besar hal ini dikarenakan melinjo merupakan produk industry rumah tangga yang bernilai ekonomi tinggi.

**Tabel 8. Nilai Tambah Industri Tempe Di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Keterangan	Nilai Tambah		
	Tempe	Emping Melinjo	Kue Apem
1. Bahan Baku (kg/bln)	360	145	90
2. Harga bahan baku (Rp/kg)	6.800	9.500	9.800
3. Hasil produksi (unit/bln)	19.800	72	4.320
4. Faktor konversi	55	0,50	48
5. Harga produk rata-rata (Rp/unit)	250	35.000	1.000
6. Input lain (Rp/kg bahan baku)	2.832	517	24.310
7. Nilai produk (Rp/kg)	13.750	17.500	48.000
8. Nilai Tambah (Rp/kg)	4.118	7.483	13.890
9. Rasio nilai tambah	29,95 %	42,76 %	28,94 %

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

## B. Pendapatan Usahatani

### 1) Biaya Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan biaya produksi agar proses produksi dapat berlangsung. Besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh banyaknya *input* dan harga persatuan *input*. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan, pembelian benih, pupuk, pestisida kimia untuk pengendalian hama penyakit, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Varietas benih padi yang ditanam oleh petani bermacam-macam diantaranya mentik wangi, sinta nuriya, dan pandan wangi. Besarnya benih yang digunakan oleh petani rata-rata sebesar 40 kg per hektar.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani untuk usahatani padi meliputi pupuk organik yaitu pupuk kandang, dan pupuk anorganik yang meliputi pupuk Urea, TSP,

NPK, KCL, ZA, Granula cair dan POSKA. Besarnya pupuk yang digunakan oleh petani rata-rata untuk pupuk kandang sebesar 2.647 kilogram per hektar, pupuk Urea sebesar 66 kilogram per hektar, pupuk TSP sebesar 139 kilogram per hektar, pupuk NPK sebesar 1,5 kilogram per hektar, pupuk KCL sebesar 70 kilogram per hektar, pupuk ZA sebesar 92 kilogram per hektar, pupuk Granula Cait sebesar 90 liter per hektar, dan untuk pupuk POSKA sebesar 68 kilogram per hektar. Hampir 92 persen petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pupuk organik, pupuk Urea 22 persen, pupuk TSP 58 persen, pupuk NPK 1 persen, pupuk KCL 34 persen, pupuk ZA 39 persen, pupuk Granula cair 32 persenan pupuk POSKA 29 persen. Sedangkan pestisida yang digunakan oleh petani untuk menanggulangi hama penyakit tanaman padi meliputi *Score*, *Recotd*, dan Puradan. Hampir 39 persen petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pestisida.



**Tabel 9. Rata-rata Biaya Usahatani Padi per Hektar di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Rata-Rata Biaya	Padi I (Rp)	Padi II (Rp)	Total	
			(Rp)	%
<b>PER USAHATANI (1800 M<sup>2</sup>)</b>				
Benih	55.100	55.100	110.200	1,83
Pupuk	301.500	301.500	603.000	9,99
Pestisida	18.500	18.500	37.000	0,61
Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.000.500	1.000.500	2.001.000	33,16
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.200.680	1.200.680	2.401.360	39,79
Lain-lain			735.487	12,19
Penyusutan			146.878	2,43
<b>Total</b>			<b>6.034.925</b>	<b>100,00</b>
<b>PER HEKTAR</b>				
Benih	306.111	306.111	612.222	1,83
Pupuk	1.675.000	1.675.000	3.350.000	9,99
Pestisida	102.777	102.777	205.554	0,61
Tenaga Kerja Luar Keluarga	5.558.333	5.558.333	11.116.666	33,16
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	6.670.444	6.670.444	13.340.888	39,79
Lain-lain			3.748.660	12,19
Penyusutan			748.561	2,43
<b>Total</b>			<b>33.122.329</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer.

\*) Untuk tanaman polowijo saat penelitian belum menghasilkan

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, dari total tenaga kerja yang dibutuhkan 54,58 persen berasal dari dalam keluarga. Tenaga kerja ini digunakan untuk kegiatan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pengairan, panen, dan pasca panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usahatani padi ini yang terbesar adalah untuk kegiatan pengolahan tanah dan penyiangan. Sedangkan biaya lain-lain meliputi biaya selamatan, pajak, saka, irigasi, sewa lahan, bensin, sewa diesel dan bawon.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa biaya produksi per hektar untuk usahatani padi selama dua musim tanam

sebesar Rp33.122.329,-. Biaya produksi yang terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja baik tenaga kerja luar keluarga maupun dalam keluarga. Biaya produksi yang terkecil adalah biaya penggunaan pestisida yaitu sebesar Rp 205.554,- per hektar atau sekitar 0,61 persen, kecilnya biaya pestisida karena petani hanya menggunakan pestisida kalau ada hama penyakit.

## 2) Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani padi dapat diperhitungkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi selama dua musim tanam dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Uraian	Gabah/Beras (Per Musim)	Gabah/Beras (Per Tahun)
<b>PER USAHATANI (1800 M<sup>2</sup>)</b>		
Penerimaan (Rp)	4.549.999	9.099.998
Biaya (Rp)	2.257.965	4.515.930
Pendapatan (Rp)	2.292.035	4.515.930
<b>PER HEKTAR</b>		
Penerimaan (Rp)	25.277.777	50.555.554
Biaya (Rp)	12.139.442	24.278.884
Pendapatan (Rp)	13.138.335	26.276.670

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi selama dua musim tanam sebesar Rp26.276.670,- per hektar. Petani dalam menjual hasilnya sebagian besar dalam bentuk gabah dan sebagian lagi dalam

### C. Pendapatan Luar Usahatani

Pendapatan luar usahatani berupa hasil pekarangan yang terdiri dari pisang, mangga,

bentuk beras. Untuk harga gabah berkisar antara Rp3.000,- sampai dengan Rp4.000,- per kilo gram, sedangkan harga besar berkisar antara Rp6.500,- sampai dengan Rp9.000,- per kilo gram.

kelapa, kacang panjang dan home stay. Pendapatan luar usahatani selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Pendapatan Luar Usahatani di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.**

Jenis Pendapatan	Rp
Pisang	175.500
Mangga	60.000
Kelapa	180.250
Kacang Panjang	30.200
Home Stay	1.008.000
<b>Total</b>	<b>1.453.950</b>

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani selama setahun sebesar Rp1.453.950,-. Pendapatan luar usahatani yang terbesar adalah dari usaha menyewakan kamar untuk touris baik touris manca negara maupun touris domestik. Pendapatan sebesar Rp1.008.000,- berasal 60 responden yang menyewakan kamar untuk touris. Sedangkan pendapatan luar usahatani yang terkecil adalah dari hasil kacang panjang, hal ini terjadi karena petani dalam menanam kacang panjang

dilakukan di pematang-pematang sawah.

### D. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan rumah tangga petani yang didapat dan dihasilkan selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan pengolahan hasil atau industry rumah tangga, pendapatan usahatani, dan pendapatan luar usahatani. Pendapatan pengolahan hasil atau industry rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan hasil pertanian, industry yang ada di Desa

Karantengah terdiri dari pengolahan hasil beras/tepung beras menjadi kue apem, melinjo menjadi emping melinjo dan kedelai menjadi tempe. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani selama satu tahun yang meliputi usahatani padi musim I dan usahatani padi musim II. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari luar usahatani meliputi penghasilan usaha home stay dan pekarangan yang terdiri dari hasil mangga, pisang, kelapa dan kacang panjang. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani yang paling besar berasal dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga sebesar 88,06 persen. Pendapatan rumah tangga dari

pengolahan hasil atau industry rumah tangga yang paling besar berasal dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga tempe, hal ini bisa terjadi karena tempe merupakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi rumah tangga baik untuk bumbu masak maupun sebagai lauk bahkan sekarang ada yang diolah lagi menjadi kripek tempe, sedangkan untuk emping melinjo maupun kue apem hanya dibutuhkan konsumen pada saat-saat tertentu kalau dibutuhkan oleh konsumen misalkan kalau ada hajatan atau pertemuan-pertemuan. Tabel 12 juga menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga yang paling kecil adalah berasal dari pendapatan luar usahatani yang berasal dari hasil tanaman pisang, mangga, kelapa, kacang panjang dan home stay.

**Tabel 12. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY Selama Setahun.**

Kegiatan	Pendapatan	
	Rp	%
1. Pengolahan Hasil		
a. Indsutri Tempe	16.625.196	37,77*
b. Industri Emping Melinjo	12.753.840	28,98*
c. Industri Kue Apem	14.633.304	33,25*
Total	44.012.340	88,06**
2. Usahatani	4.515.930	9,03**
3. Luar Usahatani	1.453.950	2,91**
Total	49.982.220	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

\* Presentase Pendapatan Pengolahan Hasil

\*\* Presentase Penadapatan Rumah Tangga

#### **F. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan indeks gini ratio yang dihitung sebagai berikut mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi, selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing klas dibuat persentase

kumulatifnya, kemudian dihitung Nilai Gini Ratio. Pendapatan yang dihitung atau dianalisis meliputi pendapatan dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga, pendapatan usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Hasil analisis diperoleh Indeks Gini Ratio atau Nilai Gini Ratio sebesar 0,739, yang berarti bahwa distribusi

pendapatan rumah tangga petani di Desa Wisata Karangtengah tidak merata. Hal ini bisa terjadi karena ada sebagian orang yang hanya mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk home stay para wisatawan, tetapi juga ada sebagian orang yang disamping mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk home stay juga mengusahakan pengolahan hasil atau industry rumah tangga.

#### 4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

##### Kesimpulan

Setelah dilakukan bahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan agrowisata atau Desa Wisata Karangtengah berdampak terhadap :

- a. Munculnya industri rumah tangga pengolahan hasil-hasil pertanian seperti industri pengolahan kedelai menjadi tempe, industri pengolahan melinjo menjadi emping melinjo dan industri pengolahan beras atau tepung beras menjadi kue apem yang pada akhirnya akan menambah dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.
- b. Pengelolaan usahatani yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata atau desa wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani dari usahatani.
- c. Pengelolaan pekarangan yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata atau desa wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dari pengelolaan pekarangan.
- d. Distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata.

##### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan agrowisata atau desa wisata berbasis kearifan lokal, sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul untuk lebih memberikan motivasi, pendidikan latihan, dan pendampingan secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik di bidang pengelolaan pariwisata, pengelolaan usahatani maupun pengelolaan industri rumah tangga.
- b. Bagi masyarakat petani untuk lebih aktif dan kreatif mengoptimalkan potensi industri rumah tangga yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan atau pengelolaan agrowisata atau desa wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akpinar, Et.All, 2004. *Rural Women And Agrotourism In The Context Of sustainable Rural Development: A Case Study From Turkey*. Kluwer Journal **6**: 473–486, 2004.
- Arifin M, Et.All, 2007. *Model Pengembangan Agrowisata Dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Volume 3, Nomor 2, Desember 2007
- BPS Bantul, 2011, <http://bantulkab.bps.go.id/index.php/elayanan-statistik/>
- [www.desakarangtengah.com](http://www.desakarangtengah.com) diakses 28 Maret 2017.
- [www.farmstop.com](http://www.farmstop.com)
- Sudiyono, A, 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang
- Jamieson, W. and Noble, A. 2000. *A Manual for Community Tourism Destination Management*. Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program, Ca
- Lindberg, K. 1996. *The Economic Impacts of Ecotourism*. <http://ecotour.csu.edu.au/ecotour/mar1.htm>